

BAHASA TAMTSÎL DALAM ALQUR'ÂN

Budihardjo

STAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga

ABSTRACT

The language of "tamtsil" is the part of Arabic literature. It uses exemplification about something with others in which it locates in the Qur'an. The language of "tamtsil" in the Qur'an is divided into three parts: "al-amstal al-musharroha", "al-amstal al-maknuunah", and "al-amstal al-mursalah". "Al-amstal al-musharroha" is the expression which is explained or stressed by the pronunciation of "matsal". "Amsal al-maknuunah" is the exemplification which is not stated by "matsal tamtsil". "Amsal al-mursalah" is the independent sentence which does not use the pronunciation of "tasybih clearly"; yet, this sentence has the function as "amsal". The teachings in the form of "tamtsil" which exist in the verses specifically can also be classified into several parts, i.e: faith is theological matters, and moral in order to guide human being to have good behaviors, it is an abstract material which is described in the concrete form which could be felt and the mind can accept it easily.

Key words: Al-Qur'ân, bahasa tamtsil, arabic literature, tuntunan.

1. Pendahuluan

Al-Qur'ân diturunkan oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab (Q.S. Yûsuf/ 12: 2; Q.S. al-Syu'arâ'/ 26: 195). Keindahan dan ketelitian redaksinya dikagumi oleh ahli-ahli bahasa, sehingga tiada seorang pun mampu menandinginya. Seorang orientalis berkebangsaan Inggris mengatakan: "Al-Qur'ân mempunyai simponi yang tiada taranya, setiap nadanadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis atau bersuka cita" (Shihab, 1993: 14). Karena ketinggian, keluwesan, dan

kedalaman arti yang terkandung dalam al-Qur'ân, tidak ada terjemahan ke dalam suatu bahasa Eropa yang bisa menggantikannya (Edward Meontent dalam Anshâri, 1987: 77-78).

Senada dengan di atas, al-Bâqillani (1977: 35) mengemukakan, bahwa segi kemukjizatan al-Qur'ân terletak pada susunan kalimat, ketelitian redaksi-redaksi serta kepadatan isinya. Ia sangat jauh berbeda dengan semua susunan kalimat biasa yang digunakan oleh orang; Al-Qur'ân juga mengungkapkan ketinggian dan keindahan bahasanya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) *al-Qur`ân* yang serupa (mutu ayat-ayat) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya" (Q.S. *al-Zumar*/ 39: 23).

Al-Syâfi`i (1979: 117) mengatakan, "Demi Tuhan, tiada seorang pun di antara kamu sekalian yang mampu menandingi syairku, akulah yang paling tahu tentang sastra, *qasidah*, dan bahkan syair-syair jin. Demi Tuhan bahwa *al-Qur`ân* itu begitu manis, indah, berbobot, sangat tinggi nilainya, dan tiada seorang pun yang mampu menandinginya."

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengkaji bahasa *tamtsil* dalam *al-Qur`ân* untuk menambah wawasan kita secara lebih luas.

2. Sastra Arab dan Tamtsil

Ketika Makkah diambil sebagai pusat untuk mewujudkan kesatuan alat komunikasi, kepala-kepala atau tokoh-tokoh pelbagai kabilah berdatangan ke Makkah untuk berhaji atau untuk berdagang dan mengambil manfaat dari *al-Aswâq*. Dalam *Aswâq* diselenggarakan berbagai perlombaan dan diskusi-diskusi karya sastra, baik syair maupun pidato.

Agar pidato dapat memikat serta mengagumkan pendengarnya dan *al-Khu-thabâ`* (para ahli pidato) dapat menggunakan fungsinya sebaik mungkin, maka dalam forum *al-Aswâq* ini mereka harus dapat menjauhkan diri dari ciri-ciri kedaerahan (lokal). Para penyair yang datang dari berbagai daerah dan lingkungan yang beraneka ragam dialek, harus menyusun syairnya yang tidak mengandung

ciri-ciri dialek kedaerahan. Selanjutnya, terbentuklah suatu *al-Adab* (tentang sastra), atau bahasa (Arab) kesusteraan, yang menjadi bahasa Arab standar dan dipergunakan oleh setiap penyair, *al-Khuthabâ`*, dan *al-Hukamâ`* (para cendekiawan).

Kata *al-adab* tersusun dari huruf *Hamzah, dâl,* dan *bâ`* berarti hidangan yang disediakan untuk tamu (Ibn Zakariyâ, 1971: 74). Suatu hidangan yang disuguhkan haruslah sesuatu yang baik, bersih, mengundang selera bahkan terbuat dari bahan-bahan pilihan.

Ahmad al-Iskandar dan Mushthafâ` Inani menyatakan: Adab ialah segala latihan, pembiasaan yang terpuji yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Definisi tersebut masih bersifat umum sehingga mencakup seni sastra dan bukan sastra (Anîs et. all, 1972: 3). Senada dengan itu, Husein (1969: 28) mengatakan, "Adab adalah sesuatu yang terpilih (memberi kesan) dari puisi *syi`ir* dan *nasar* (prosa), dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya, baik untuk menafsirkan maupun untuk mengkritik."

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa Adab ialah ilmu yang membicarakan tentang syair dan prosa pilihan, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya baik untuk memahami dan menggali maksud maupun untuk mengkritik dan membandingkan di antara karya sastra tersebut.

Kata *tamtsil* berakar kata dari huruf *mim, tsa`*, dan *lam* berarti sesuatu yang menunjukkan atas perbandingan atau penyerupaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain (Ibn Zakariyâ, 1971: 296). *Tamtsil* merupakan salah satu cabang sastra Arab (*Adab*) yang telah ada sejak masa Jahilliyah. Setiap *tamtsil* atau *amtsâl* berawal dari suatu peristiwa. Bila terjadi suatu peristiwa yang serupa atau hampir sama dengan peristiwa pertama, maka ditamtsilkanlah peristiwa yang kedua ini dengan peristiwa pertama. Akhirnya, peristiwa pertama menjadi *tamtsil* untuk segala peristiwa yang terjadi kemudian bila ditemukan titik persamaannya.

Al-Iskadari dan 'Inani (1978: 21) memberi definisi *al-matsal* sebagai berikut: "Ungkapan yang bersifat universal (umum) menceritakan keserupaan keadaan yang diceritakan dengan keadaan penyebab utama lahirnya ungkapan tersebut." Dalam definisi tersebut terdapat tiga unsur yang harus ada pada *al-matsal*, yaitu: (1) ungkapan yang bersifat umum, (2) sesuatu yang diumpamakan, dan (3) sesuatu yang dijadikan perumpamaan. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya peribahasa, yaitu kelompok kata atau kalimat; yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan sesuatu maksud tertentu, atau kalimat-kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (Depdiknas, 1990: 671).

Bahasa *tamtsil* dalam al-Qur'an adalah bahasa yang dipergunakan dengan perumpamaan-perumpamaan tentang sesuatu dengan sesuatu yang lain yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebagai suatu bentuk ungkapan yang bernilai sastra, bahasa *tamtsil* memiliki gaya tersendiri dan berisikan pesan-pesan. Menurut perhitungan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, dalam al-Qur'an ditemukan 11 ayat yang menggunakan kata "*al-amtsâl*", 41 kata "*mitsâl*", 22 kata "*matsalâ*", 3 kata "*mitslahu*", 3 ayat yang menggunakan kata "*mitslahum*" (al-Bâqî, 1986: 660-661).

Al-Syâfi'i mengatakan bahwa wajib bagi para mujtahid untuk mengetahui ilmu tentang bahasa *tamtsil* (al-Syâfi'i, 1979: 131). Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa bahasa *tamtsil* adalah sesuatu yang penting tidak boleh diabaikan dalam memahami al-Qur'an. Sejauh mana keterkaitan antara keduanya diperlukan pengkajian yang mendalam, sebab perbedaan ungkapan dalam penyampaian pesan, beragamnya *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan, serta perbedaan kata-kata yang dipakai mengandung maksud dan pesan tersendiri pula. Dengan demikian, ayat-ayat yang berbentuk bahasa *tamtsil* tentu

mengandung pesan, kesan dan keistimewaan tersendiri. Hal tersebut terkait erat dengan kebahasaan.

Tamtsil ada yang berbentuk *Nasar* tidak terkait dengan timbangan (*wazan*) dan kesamaan bunyi akhir (*qâfiyah*) (al-Iskadari dan 'Inani, 1978: 16-17), dan ada pula yang terikat dengan *wazan* dan *qâfiyah* disebut *Nizham* (syair).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sastra Arab dan *tamtsil* merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. *Tamtsil* adalah bagian dari sastra Arab. Bila *tamtsil* dikaji, itu berarti mengkaji salah satu bagian dari Sastra Arab.

3. Macam-macam Bahasa Tamtsil dalam al-Qur'an

Bahasa *tamtsil* dalam al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian: (1) *al-Amtsâl al-Musharrahah*, (2) *al-Amtsâl al-Maknûnah*, dan (3) *al-Amtsâl al-Mursalah* (Khalil, 1972: 113).

Untuk lebih jelasnya akan diterangkan satu persatu sebagai berikut.

3.1 *Al-Amtsâl al-Musharrahah*

Kata *al-Musharrahah* dari kata *sharrahâ* berarti jelas dan terang. (Munawwir, 1984: 825). *Al-Amtsâl al-Musharrahah* adalah ungkapan yang dijelaskan atau ditegaskan di dalamnya lafadz *matsal* atau ungkapan yang menunjukkan tasybih (Ahmad Khalil, 1972: 113). Jadi *al-Amtsâl* ini yang ditegaskan dalam al-Qur'an tampak jelas ada lafal *matsal* atau *amtsâl*.

Bahasa *tamtsil* yang menggunakan kata *matsal* atau *al-amtsâl* ini disebut juga *matsal zhâhir* (al-Zarkasyi: 1988: 571). Dilihat dari pengertian ini, maka ayat-ayat yang terdapat di dalamnya kata *al-Amtsâl* dapat disebut sebagai *matsal Musharrahah* atau *zhâhir*. *Matsal* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh:

a. *Tamtsil* kehidupan duniawi

Tamtsil duniawi dapat dibaca antara lain dalam Q.S. Yunus: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أُنزِلْنَا مِنْ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ تَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَامَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya tamtsil kehidupan duniawi itu, adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air hujan itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami sewaktu tanam-tanaman sudah siap disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpiki.*” (Q.S. Yunus: 24).

Dalam ayat ini, Allah mengumpamakan kehidupan duniawi dengan sebuah taman yang indah, dan menawan hati setiap orang. Orang-orang yang tertipu dengan keindahan duniawi yang mempesona mengira bahwa semua keindahan itu abadi dan tidak akan lenyap. Mereka berusaha untuk mengumpulkan dan menguasainya dengan berbagai taktik dan cara untuk memuaskan nafsu serakahnya. Sebuah biji yang ditanam akan tumbuh, berdaun, bercabang, kemudian menjadi rindang, kemudian berbunga, dan berbuah. Ketika buah-buah tersebut ranum dan masak, pemiliknya mengira akan bisa menikmatinya,

tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Allah.

Tidak satu pun kelezatan duniawi yang tidak disertai dengan derita dan tidak satu pun kenikmatan duniawi yang tidak dibarengi dengan kepenatan dan kesusahan (al-Syarif, 1965: 51).

Kehidupan duniawi banyak diungkapkan Allah dalam al-Qur‘ān. Ungkapan tersebut dalam berbagai redaksi, susunan bahasa yang berbeda, dan gaya yang berlainan. Misalnya: (1) Q.S. al-Kahfi (18): 45

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أُنزِلْنَا مِنْ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ تَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا

“*Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” (Q.S. al-Kahfi (18): 45).

(2). Q.S. al-Hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ تَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ

“*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang*

tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lajn hanyalah kese-nangan yang menipu” (Q.S. al-Hadid (57): 20).

- (3) Q.S. al-An'âm (6): 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S. al-An'âm (6): 32).

- (4) Q.S. Ali Imrân (3): 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disem” Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Ali Imrân (3): 185).

- b. Tamtsil orang-orang yang mendustakan atau menentang dan orang-orang yang membenarkan atau beriman terhadap Allah. Misalnya, Q.S. Al-Hud (11): 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Tamtsil kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golong itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran dari tamtsil itu?” (Q.S. Al-Hud (11): 24).

Tamtsil itu terkadang terletak di awal pembicaraan dan terkadang di akhir pembicaraan sebagai penyempurnaan dan penetapan makna (al-Hâsyim, 1950: 266). Ayat di atas merupakan penyempurnaan penjelasan Allah dan orang mukmin yang membenarkan. Allah memberi tamtsil kepada orang-orang yang mendustakan Allah bagaikan orang-orang yang buta lagi tuli. Orang-orang mukmin bagaikan orang-orang yang dapat melihat lagi dapat mendengar. Orang yang buta lagi tuli tidak akan dapat lagi mengerti ayat-ayat Allah dan tidak akan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Hatinya jauh dari nur Allah sehingga tidak dapat melihat kebenaran. Orang-orang mukmin yang hatinya penuh nur Allah, berjalan atas bimbingan Allah, menuruti hidayah-Nya dan jauh dari kesesatan.

- c. Tamtsil akibat kufur (ingkar) terhadap Allah Swt. Misalnya, dalam Q.S. al-Nahl (16): 112.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ
لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu tamtsil dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah

dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah: karena itu Allah merasakan kepada mereka kelaparan, ketakutan yang melilit, disebabkan apa yang mereka perbuat” (Q.S. al-Nahl (16): 112).

Tamtsil ini bersifat umum, maksudnya kaum yang diberi rezeki yang melimpah ruah, tetapi kaum itu kemudian ingkar dan berpaling dari perintah Allah, maka Allah menurunkan siksa-Nya. Dapat pula yang dimaksudkan adalah sebuah desa pada zaman dahulu yang aman, makmur, dan tenteram kemudian penduduk desa tersebut ingkar. *Tamtsil* ini sebagai peringatan bagi penduduk Mekah agar mereka tidak mengalami seperti yang telah dialami kaum sebelum mereka (al-Zamakhshari, 1977: 177).

Negeri yang makmur, aman dan sentosa tersebut adalah *tamtsil* kota Mekah. Penduduknya aman dan tenteram demikian juga orang yang masuk ke dalamnya. Tidak seorangpun dibolehkan membuat kekacauan, menyakiti, apalagi berperang karena di sana terdapat *Bait al-Haram*, tempat yang suci. Kaum muslimin menghormati dan memeliharanya. Penduduknya mendapat rezeki yang melimpah ruah dari segala penjuru dunia melalui kafilah yang datang untuk melaksanakan ibadah haji. Kemudian penduduk negeri itu mengingkari nikmat Allah, mendustakan utusan Allah - Muhammad Saw. sehingga Allah menurunkan adzab-Nya (Quthub, 1967: 177). Mereka ditimpa kelaparan selama setahun sehingga sulit mendapatkan makanan. Mereka dihantui ketakutan setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah, takut pembalasan Nabi Muhammad dan pengikutnya (Ibn Katsir, t.t.: 585-589). Itu semua sebagai pembalasan atas perbuatan mereka sendiri.

d. *Tamtsil* perbuatan orang-orang kafir

seperti tersurat dalam Q.S. al-Nahl (16): 112.

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرَ عَلَىٰ مَا أَدْبَسْنَا لَنَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

“*Tamtsil* orang-orang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka bagaikan abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan di dunia. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh” (Q.S. al-Nahl (16): 112).

Orang-orang kafir yang dimaksudkan disini adalah orang-orang yang menyekutukan Allah. Mereka menyembah Allah beserta sekutunya. Mereka juga mendustakan Rasul Allah. *Tamtsil* perbuatan mereka itu seperti debu yang ditiup angin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka lakukan di dunia. Hal itu disebabkan amal mereka itu tidak atas dasar yang sah dan benar, tidak atas dasar motivasi dan niat karena Allah. Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan (Ibn Katsir, t.t: 527).

3.2 *Amtsâl Maknunah*,

Amtsâl Maknunah ialah *tamtsil* yang tidak dinyatakan atau ditegaskan di dalamnya lafadz *matsal* (*tamtsil*). Akan tetapi, *tamtsil* ini menunjukkan makna yang indah, simpel, logis, dan bersifat univesal, tanpa terikat oleh waktu dan tempat bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya (Ibn Katsir, t.t.: 37-38). Para ulama telah membuat rumusan-rumusan yang berbentuk *tamtsil* yang dijiwai oleh ayat-ayat al-Qur’ân yang mempunyai makna, simpel, logis, dan bersifat universal.

Contoh dari *tamtsil Maknunah* juga banyak ditemukan dalam al-Qur’ân. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh dari *tamtsil* ini.

- a. Firman Allah dalam Q.S. al-Isrâ'(17): 110.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَانَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا
وَاتَّبِعُوا نَبِيَّكُمْ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkanannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (Q.S. al-Isrâ'(17): 110).

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Setelah terbukti kebesaran Allah dan kebenaran serta keagungan al-Qur'ân, orang-orang yang bersujud kepada-Nya dengan khusyu' itu berkata: "Sekarang kami beriman, tapi bagaimana dan dengan nama apa kami berdo'a kepadaNya" (al-Biqâ'i, 1995: 347). Ayat ini merupakan jawabanya.

Jadi ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi agar umatnya menyeru kepada-Nya dengan nama Allah atau dengan nama-nama yang terbaik, tidak perlu ragu menyebut salah satu nama-nama yang terbaik itu (Shihab, 2002: 567). Dengan turunnya ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan umat Nabi Muhammad Saw., mereka menjadi mantap menyeru nama-Nya.

- b. Firman Allah dalam Q.S. al-Isrâ'(17): 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ
الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu pemurah

(mengulurkannya)" (Q.S. al-Isrâ' (17): 29).

Ayat ini, maksudnya yaitu: Janganlah engkau enggan mengulurkan tangan tanganmu untuk kebaikan seakan-akan tanganmu terbelenggu dengan belenggu yang kuat yang terikat ke lehermu, sehingga engkau tak dapat mengulurkannya, dan janganlah juga engkau terlalu mengulurkannya sehingga berlebih-lebihan dalam berinfak karena itu menjadikan duduk tidak dapat berbuat apa-apa, lagi tercela oleh dirimu sendiri atau orang lain karena boros, berlebih-lebihan dan akhirnya menyesal tidak memiliki kemampuan karena kehabisan harta (Shihab, 2002: 454).

Hal ini menunjukkan bahwa Allah membenci dan melarang sifat kikir, namun juga membenci sifat terlalu pemurah, berinfak di luar kemampuan. Sebelum ayat ini, Allah memerintahkan agar hak-hak keluarga, orang-orang miskin, dan *Ibn al-Sabil* diberikan. Kemudian, Allah merangkaikan dengan larangan berbuat mubadzir. Dengan demikian, Allah mencintai orang-orang yang memperhatikan dirinya sendiri, memenuhi hak keluarga, dan hak-hak sosial kemasyarakatan.

- c. Firman Allah dalam Q.S. al-Furqân (25): 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ
ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, tetapi di tengah-tengah antara yang demikian" (Q.S. al-Furqân (25): 67).

Ayat di atas maksudnya sama dengan Q.S. al-Isrâ' (17): 29 yang telah dikemukakan sebelumnya. Sungguhpun ayat ini lebih jelas, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai tafsirannya karena ayat ini, lebih dahulu turun dibandingkan

dengan Q.S. al-Isrâ'(17): 29. Orang yang berinfak tidak dibenarkan berlebihan, namun juga tidak kikir. Artinya, orang bertindak sebaiknya tidak melampaui batas kewajaran dan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang yang berinfak dan yang diberi infak, sehingga muncullah ungkapan *خير الأمور أوسطها* (al-Suyûthî, 1979: 132), atau sebaik-baik sesuatu itu adalah pertengahan.

3.3 *Amtsâl Mursalah*

Amtsâl Mursalah ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz tasybih secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *amtsâl* (Khalil, 1972: 113). Ungkapan-ungkapan mengandung pengertian yang bersifat umum, tidak terikat pada tempat dan waktu. Untuk mencari *amtsâl Mursalah* lebih sulit dari dua *amtsal* sebelumnya.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap *amtsâl mursalah* ini, berikut akan dikemukakan beberapa contoh.

- a. Firman Allah dalam Q.S. al-Mudatsir (74): 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Q.S. al-Mudatsir (74): 38).

Ayat tersebut menegaskan, bahwa setiap diri-totalitas manusia- tidak dapat melepaskan tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan itu dilakukannya secara sembunyi ataupun terang-terangan. Seseorang tidak dapat memikul dosa orang lain. Setiap pribadi terdakai di sisi Allah. Ia harus menebus dirinya dengan amal perbuatan baik, setiap pribadi seakan-akan berhutang kepada-Nya dan harus membayar kembali hutangnya itu kepada-Nya (Shihab, 1992: 198).

Kata “*rahinah*”, bentuk *isim shifah musyabbahah bism al-fa'il* bermakna *isim*

maf'ûl, terdakai (al-Zamakhsyari, 1977: 187). Suatu perbuatan yang telah dilakukan merupakan sebuah barang yang terdakai yang harus ditebus oleh sipenggadai sendiri atau pelaku perbuatan itu sendiri.

- b. Dalam Q.S. al-Najm (53): 58 Allah berfirman:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah” (Q.S. al-Najm (53): 58).

Ayat di atas memberitakan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang ghaib kecuali bagi Allah. Akan tetapi ayat tersebut berlaku sebagai *tamtsil* terkandung pengertian yang bersifat univesal. Salah satu peringatan Allah adalah keniscayaan kiamat. Karena setiap yang akan datang pasti kehadirannya dari saat ke saat menjadi lebih dekat, maka dilukiskannya hari kiamat itu sudah dekat (Shihab, 2002: 442).

- c. Q.S. Fâthir (35): 43 memberikan contoh tamtsil berikut.

لَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ...

“... Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri....” (Q.S. Fâthir (35): 43)

Penggalan ayat di atas telah menjadi peribahasa, yang maksudnya serupa dengan ungkapan: “Siapa menggali lubang untuk menjerumuskan orang lain, dia sendiri yang akan terjumuskan di dalamnya (Shihab, 2002: 493).

Jadi suatu rencana jahat yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, maka kejahatan itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakan sendiri.

4. Tuntunan yang Terkandung dalam Ayat-ayat Tamtsil

Pembahasan tentang tuntunan yang terkandung dalam ayat-ayat *tamtsil*, berarti membahas bagian dari al-Qur'an. Oleh Karena itu, bahasanya tidak terlepas dari bahasa kandungan al-Qur'an secara umum. Paling tidak ada dua maksud utama al-Qur'an diturunkan, yakni, mu'jizat bagi Nabi Muhammad Saw, dan sumber petunjuk agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. (Syaltût, t.t.: 486-487).

Guna terwujudnya maksud itu, al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, keterangan, uraian, prinsip, hukum, nilai, perumpamaan, dan konsep. Hal itu terkadang diungkapkannya dalam bentuk global atau detail, tersurat atau tersirat (Rahmat, 1992: 8).

Tuntunan yang terkandung dalam ayat-ayat yang berbentuk *tamtsil* secara khusus dapat juga diklasifikasi dalam beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1). Masalah Aqidah

Allah adalah nama wujud Mahatinggi. Selain lafal "Allah" terdapat lafal-lafal lain yang merupakan nama-nama wujud Mahatinggi itu, antara lain *al-Rahmân, al-Rahîm, al-Malik, al-Quddûs, al-Salâm, al-Mu`min, al-Muaimin, al-'Azîz, al-Jabbâr, al-Mutakabbir, al-Khâliq, al-Bâri*, *al-Mushawwir*, dan lain-lain, dari antara nama-nama terbaik (*al-Asmâ' al-Husnâ*) Tuhan.

Kaum musyrikin menuduh Nabi Muhammad tidak konsisten dalam mengajarkan paham ketuhanan Yang Mahaesa. Pada saat itu, al-Qur'an mulai banyak menggunakan nama *al-Rahmân*, waktu itu tidak dikenal orang Arab. Pandangan mereka yang keliru itu, jika dzat Yang Mutlak itu mempunyai nama lain, berarti ia tidak Mahaesa, melainkan berbilang sebanyak nama yang digunakan. Oleh karena itu, turunlah Q.S. al-Isrâ' (17): 110 ini.

ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ وَلَا تَخْضَعُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تُخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ
ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakan (hai Muhammad), serulah olehmu sekalian (nama) Allah, atau serulah olehmu sekalian (nama) *al-Rahmân*, nama manapun yang kamu serukan, maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik". Dan janganlah engkau Muhammad mengeraskan salatmu, jangan pula kau lirikkan, dan carilah jalan tengah antara keduanya" (Q.S. al-Isrâ' (17): 110).

Ayat ini memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi mereka, yang mengandung makna bahwa manusia dibenarkan memanggil atau menyeru dan menamakan Tuhan mereka sekehendak mereka sesuai dengan nama-nama-Nya yang paling baik (*al-Asmâ' al-Husnâ*) (Quthub, 1967, Jilid XIV: 73).

Kata ganti nama 'Dia' dalam kalimat: "Maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik" dalam ayat itu, mengacu tidak kepada nama 'Allah' atau *al-Rahmân*, melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu dzat (esensi) wujud Yang Maha mutlak itu. Suatu nama tidaklah diberikan kepada nama lain, tetapi kepada sesuatu dzat atau esensi. Jadi, Dzat Yang Mahaesa itulah yang bernama *al-Rahmân* atau Allah. Jadi yang bersifat Mahaesa itu bukan nama-Nya, melainkan dzat atau esensi-Nya sebab Dia mempunyai banyak nama. Oleh karena itu, paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Tauhid yang benar adalah *tauhid al-dzat* bukan *tauhid al-ism* (tauhid esensi, bukan tauhid nama) (Madjid, 1994: 455-458).

2). Masalah Akhlak

Ayat-ayat dalam bentuk *tamtsil* memberi motivasi agar selalu berhias dengan akhlak

mulia. Hal ini tersurat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أُتْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha-luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui" (Q.S. al-Baqarah (2): 261).

Ayat di atas adalah bentuk *tamtsil* yang memberi motivasi agar umat manusia mau menafkahkan hartanya karena Allah dengan gambaran bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya akan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali.

- 3). Sesuatu yang bersifat *ma'qûl* (abstrak) ditamtsilkan dalam bentuk *makhsûs* (konkrit) yang dapat diindra, sehingga akal mudah menerimanya. Pengertian-pengertian yang bersifat abstrak sulit tertanam dalam benak kecuali dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat kepada pemahaman. Hal ini misalnya difirmankan Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَسَّوهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan

membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat" (Q.S. al-Baqarah (2): 17)

Ayat di atas mengumpamakan orang-orang yang munafik seperti menyalakan api, namun setelah api itu menerangi di sekitarnya, Allah menghilangkan cahaya api, sehingga mereka dalam keadaan gelap hatinya, tidak mampu melihat kebenaran.

Bahasa *tamtsil* dalam al-Qur'ân mengandung tuntunan yang banyak antara lain: peringatan, nasihat, saran, teguran, penghargaan, penetapan, penertiban yang dapat diterima oleh akal, penggambaran dalam bentuk yang mudah diterima oleh inderawi, menjelaskan tingkat pahala, memuji dan mencela, mengganjar dan menyiksa, memulihkan dan merendahkan suatu perkara, menetapkan dan membatalkan perkara (al-Zarkasyî, 1988: 573).

Berbagai tuntunan gambaran *tamtsil* dalam al-Qur'ân ini dapat memudahkan umat manusia memahami dengan baik, karena disesuaikan dengan alam nyata, sehingga diharapkan mereka mau mengingat ajaran-ajaran-Nya dengan baik dan mau menaatinya.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Adab ialah ilmu yang membicarakan tentang syair dan prosa pilihan, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya baik untuk memahami dan menggali maksud maupun untuk mengkritik dan membandingkan di antara karya sastra tersebut.

Tamtsil merupakan salah satu cabang dari sastra Arab (Adab) yang telah ada sejak masa Jahiliyah.

Bahasa *tamtsil* dalam al-Qur'ân adalah bahasa yang dipergunakannya dengan perumpamaan-perumpamaan tentang sesuatu dengan sesuatu yang lain yang terdapat dalam al-Qur'ân.

Bahasa *tamsil* dalam al-Qur'an meliputi tiga bagian: (1) *al-Amtsâl al-Musharrahah*, (2) *al-Amtsâl al-Maknûnah*, dan (3) *al-Amtsâl al-Mursalah*. *Al-Amtsâl al-Musharrahah* (*matsal zhâhir*) adalah ungkapan yang dijelaskan atau ditegaskan di dalamnya lafadz *matsal* atau ungkapan yang menunjukkan tasybih. *Amtsâl Maknûnah*, ialah *tamsil* yang tidak dinyatakan atau ditegaskan di dalamnya lafadz *matsal* (*tamsil*). Akan tetapi, *tamsil* ini menunjukkan makna yang indah, simpel, logis, dan bersifat univesal, tanpa terikat oleh waktu dan tempat bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amtsâl Mursalah* ialah *amtsal*

yang berupa kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas. Jenis *amtsal* ini sulit dicari dalam al-Qur'an. Hanya pakar bahasa Arab yang mampu menemukannya.

Tuntunan yang terkandung dalam ayat-ayat yang berbentuk *tamsil* secara khusus dapat juga diklasifikasi kepada beberapa bagian, antara lain: Masalah Aqidah, yaitu masalah Tauhid, Allah Mahaesa, masalah Akhlak agar umat manusia berakhlak mulia, sesuatu yang bersifat abstrak digambarkan dalam bentuk konkrit yang dapat di indra, sehingga akal mudah menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anîs, Ibrâhîm et. al. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasîth*. Kairo: T.P.
- Anshârî, Muḥammad Fazlur Raḥmân. 1987. *The Qur'anic Foundation and Sturucture of Muslim Society*. Bandung: Risalah.
- Al-Bâqî, Muḥammad Fuâd 'Abd. 1986. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzhi al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Baqillani, Abû bakr Muḥammad bin al-Thayyib. 1977. *I'Jâz al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Al-Biqâ'î, Burhân al-Dîn Abû al-Ḥasani Ibrâhîm bin 'Amr. 1995. *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Iskandar, Aḥmad, dan Musthafâ, Inanî. 1978. *al-Wasîth fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*. Beirut: Dâr al-Ma'ârif.
- Al-Hâsyim, Aḥmad. 1950. *Jawâhir al-Balâghah*. Kairo: Dâr Nahdhah.
- Al-Syâfi'i, Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. 1979. *Al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Syarîf, Maḥmûd bin. 1965. *Al-Amtsâl fi al-Qur'ân*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Al-Zamakhsyari. 1977. *Al-Kasyshaf* Jilid IV. Beirut: Dâr al-Ma'ârifah.
- Al-Zarkasyî, Badr al-Dîn Muḥammad bin Abdullâh. 1988. *Al-Burhân Fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Jilid I. Beirut: Dâr al-Fikr.

- Ibn Katsîr, al-Fida' 'Isma'îl. t.t. *Tafsir al-Qur'ân al-Azhim*, Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr, Beirut.
- Ibn Zakariyâ, Ahmad bin Fâris. 1971. *Maqâyîs al-Lughah*. Juz I. Mesir: Musthafâ al-Bâb al-Halabi.
- Ibn Manzhûr, Jamâl al-Dîn Muḥammad Mukram. 1990. *Lisân al-Arab*. Jilid I. Beirut: Dâr Shadr.
- Khalîl, Ahmad. 1972. *Dirâsat fî al-Qur'ân*. Mesir: Dâr al-Ma'rifah.
- Madjid, Noercholis. 1994. *Masalah Simbol dan Symbolisme dalam Ekspresi Keagamaan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthub, Sayyid. 1967. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Jilid XIV. Beirut: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'ân*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Tafsir al-Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*. Volume 7, 11, 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 1993. *Alquran dan Kekenyalan Hukum*. Semarang: Dina Utama.
- Syaltût, Maḥmûd. 1966. *Al-Islâm 'Aqîdah wa Syarî'ah*. Dâr al-Qalam. T.Tp.